

**TINGKAT KESIAPAN TAMAN KANAK-KANAK
DALAM IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL KARAWITAN
SE-KOTA YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI



Oleh
Yosimi Ratna Puti Annisa
NIM 1111241009

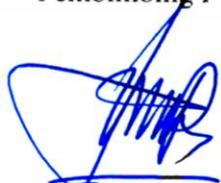
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “TINGKAT KESIAPAN TAMAN KANAK-KANAK DALAM IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL KARAWITAN SE-KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Yosimi Ratna Puti Annisa, NIM 11111241009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 26 November 2015
Pembimbing II

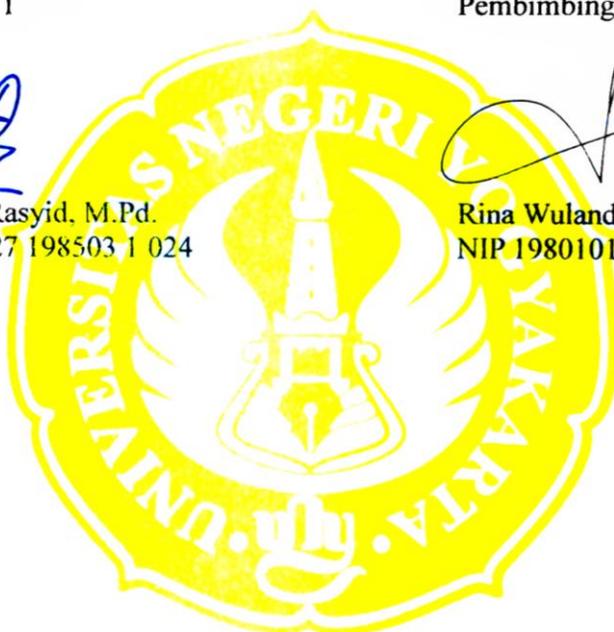
Pembimbing I



Drs. Harun Rasyid, M.Pd.
NIP 19560727 198503 1 024



Rina Wulandari, M.Pd
NIP 19801011 200501 2 002



TINGKAT KESIAPAN TAMAN KANAK-KANAK DALAM IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL KARAWITAN SE-KOTA YOGYAKARTA

DESCRIBING THE READINESS TO IMPLEMENT KARAWITAN IN KINDERGARTEN AT YOGYAKARTA

Oleh: Yosimi Ratna Puti Annisa, paud/pgpaud
yrpannisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan Taman Kanak-kanak dalam mengimplementasikan muatan lokal karawitan di Kota Yogyakarta. Populasi mencakup Taman Kanak-kanak se-Kota Yogyakarta dengan sampel 46 TK. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara tidak terstruktur. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif. Rata-rata tingkat kesiapan Taman Kanak-kanak dalam mengimplementasikan karawitan di Kota Yogyakarta 29,74%. 21 TK pada kategori sangat rendah (46%), 15 TK pada kategori rendah (33%), 9 TK pada kategori sedang (20%), tidak ada TK pada kategori tinggi (0%), dan satu TK pada kategori sangat tinggi (2%). Rerata komponen meliputi motivasi 32,44%, kapasitas umum 34,37% dan kapasitas khusus 24,78%. Faktor pendukung meliputi respon positif kepala sekolah terhadap karawitan dan adanya contoh TK yang sudah menerapkan karawitan. Faktor penghambat meliputi: 1) sosialisasi belum maksimal, 2) kurang sesuai dengan visi misi TK, 3) manfaat belum tampak, 4) tuntutan pengetahuan, keterampilan, kemampuan tentang karawitan yang kompleks, 5) alokasi biaya tambahan, serta 6) kecenderungan TK untuk resistan terhadap program baru.

Kata kunci: kesiapan lembaga, karawitan, Taman Kanak-kanak

Abstract

This research aims to describe the readiness to implement karawitan in kindergarten at Yogyakarta. All kindergartens at Yogyakarta included as population with 46 kindergartens as sample. This research using descriptive quantitative method. The data collection methods were questionnaire and unstructured interview. The descriptive statistic used as data analysis method. The result showed that the average percentage of kindergartens' readiness to implement karawitan is 29,74%. 21 kindergartens considered very low (46%), 15 kindergartens considered low (33%), 9 kindergartens considered medium (20%), no kindergarten in high category (0%) and one kindergarten considered very high (2%). The average percentages for each component were 32,44% for motivation, 34,37% for general capacity and 24,78% for invention-related capacity. The supporting factors are the positive response towards gamelan and there is one kindergarten as example. The inhibiting factors including: 1) need more socialization, 2) not compatible with the kindergarten's aim, 3) relative advantage isn't fully showed, 4) complexity of karawitan, 5) need for additional funding, and 6) the resistance towards new program.

Keywords: organizational readiness, karawitan, kindergarten

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) belajar melalui unsur-unsur budaya yang ada di sekitarnya. Budaya adalah sikap, perilaku, nilai dan norma yang bersifat mempengaruhi pola pikir dalam suatu komunitas masyarakat yang membentuk identitas sebagai hasil pewarisan dari generasi ke generasi (Matsumoto dalam Spencer-Oatey, 2012: 2; Prosser dalam Budiyanto, 2005: 91). Perkembangan anak selama dua tahun pertama cenderung pada pertumbuhan secara fisik, selebihnya belajar sangat dipengaruhi oleh budaya (Vygotsky dalam Crain, 2007: 343).

Budaya lokal berarti sikap, perilaku, nilai dan norma dalam suatu komunitas masyarakat di bagian tertentu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membentuk identitas masyarakat sebagai pewarisan dari generasi ke generasi (Budiyanto, 2005: 92). Pada masa kanak-kanak, minat menjadi motivasi kuat untuk belajar dan membangun aspirasi terhadap kegiatan yang ingin dilakukan di masa depan (Hurlock, 2008: 11). Oleh sebab itu, minat terhadap budaya lokal dapat ditumbuhkan sejak usia dini dengan memberikan kesempatan belajar sesuai tingkat kesiapan anak.

Indonesia menganut desentralisasi dalam bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah pusat dalam bidang pendidikan dilimpahkan ke pemerintah daerah untuk mengatur dan menjalankan pendidikan sesuai kemampuan di wilayah masing-masing (Hasbullah, 2007: 14). Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008 mengenai Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, yang berisi anjuran pelaksanaan empat muatan lokal. Keempat muatan lokal tersebut adalah seni tari gaya Yogyakarta, seni batik, seni kerajinan perak dan seni karawitan gaya Yogyakarta. Anjuran tersebut mulai diintensifkan pada tahun ajaran 2012/2013 oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Keberadaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008 mengimplikasikan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kota Yogyakarta diharapkan mampu melaksanakan keempat muatan lokal, termasuk Taman Kanak-kanak (TK). Saat ini, semua TK telah melaksanakan muatan lokal seni tari (Antara, 2012).

Muatan lokal selain tari yang sudah dilaksanakan di TK adalah karawitan. Karawitan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, mengasah kepekaan batin, serta membiasakan anak berperan dalam kehidupan sosial sesuai dengan budaya setempat. Alat musik gamelan yang dapat dimainkan AUD adalah slenthem, saron, gong, kempul dan kenong dengan struktur lancar (Dally, 2009: 30). Belajar gamelan pada dasarnya menggunakan prinsip dari Kodály (Dally, 2009: 29), yang menekankan pada menyanyi dan isyarat tangan (Summarsam, 2002). Belajar gamelan lebih pada imitasi, mencoba langsung serta *trial and error*.

Ukuran keberhasilan sebuah kebijakan pendidikan terletak pada implementasinya. Implementasi adalah aktivitas, aksi, atau tindakan yang terencana, mengikuti mekanisme suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu (Nurdin Usman, 2002: 70). *National Implementation Research Network* (NIRN) mendefinisikan empat tahapan implementasi, meliputi tahap eksplorasi, tahap inisiasi, tahap implementasi awal dan tahap implementasi

penyempurnaan. Tahap eksplorasi adalah tahapan mengumpulkan informasi dan mengeksplorasi pilihan untuk memutuskan implementasi suatu kebijakan, meliputi pemetaan kebutuhan organisasi pelaksana dan memahami faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasi sebuah kebijakan (NIRN, 2013). Tahap instalasi meliputi persiapan sumber daya sebelum program dilaksanakan, baik sumber daya berupa materiil maupun sumber daya manusia (NIRN, 2013). Tahap implementasi awal atau *initial implementation stage* adalah tahap ketika organisasi mencoba untuk mengaplikasikan program yang baru (NIRN, 2013). Tahap implementasi penuh dicapai ketika 50% dari pelaksana program telah menjalankan program dengan hasil yang memuaskan, ditandai dengan pelaksanaan program telah menjadi rutinitas yang umum dilakukan pada organisasi, kebermanfaatan yang jelas, dan personil yang terlibat menjadi lebih terampil (NIRN, 2013).

Implementasi seni karawitan di TK tergantung pada kesiapan TK untuk melaksanakan karawitan sebagai program sekolah. Kesiapan dapat diukur pada keempat tahapan implementasi kebijakan, yakni tahap eksplorasi, tahap inisiasi, tahap implementasi awal dan tahap implementasi penuh. Akan tetapi, kesiapan pada suatu fase tidak menjamin kesiapan pada fase yang lain. Dymnicki, dkk (2014: 5) menjelaskan bahwa kesiapan organisasi bersifat dinamis, artinya kesiapan dapat bertambah, tetap, atau justru berkurang dalam jangka waktu tertentu dalam fase yang berbeda. Meskipun demikian, kesiapan pada tahap eksplorasi sering tidak diukur (Dymnicki, dkk, 2014: 2).

Kesiapan bermakna keadaan siap untuk bertindak tersebut terjadi secara psikologis maupun fisik (Weiner, 2009). Kesiapan organisasi untuk berubah menjadi kondisi awal sebuah lembaga untuk mengadopsi suatu program, terutama tentang motivasi dan kemampuan pegawai untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Kesiapan sekolah merujuk pada kesiapan lembaga sekolah dalam menghadapi situasi yang terjadi dan mengeksekusi program

berdasarkan kumpulan sikap dan kemampuan yang dimiliki.

Kesiapan organisasi atau *organizational readiness* (R) memiliki tiga komponen (Scaccia, 2014: 4), yaitu komponen motivasi (M), kapasitas umum atau *general capacity* (GC) dan kapasitas khusus atau *innovation-related capacity* (IRC). Ketiga komponen tersebut dianalogikan dalam rumus matematika $R = MC^2$. Sekolah dinyatakan tidak siap apabila salah satu dari ketiga komponen bernilai nol. Ketidaksiapan yang dimaksud adalah sekolah dianggap tidak bisa mengimplementasikan inovasi secara efektif sebelum masalah-masalah yang ada pada komponen tersebut diselesaikan.

Kajian ilmiah yang membahas karawitan dan gamelan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, terutama pada tingkat TK masih jarang ditemukan. Belum ada data yang menggambarkan tingkat kesiapan TK dalam mengimplementasikan muatan lokal karawitan di Kota Yogyakarta terkait Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008.

Permasalahan fokus pada tingkat kesiapan TK dalam mengimplementasi karawitan di Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan TK dalam mengimplementasikan muatan lokal karawitan di Kota Yogyakarta.

Kesiapan lembaga sekolah yang dimaksud keadaan lembaga TK dalam menghadapi serta mengeksekusi anjuran muatan lokal karawitan berdasarkan kumpulan sikap dan kemampuan yang dimiliki yang diukur berdasarkan komponen-komponen kesiapan lembaga sekolah. Komponen kesiapan lembaga sekolah mencakup motivasi, kapasitas umum dan kapasitas khusus. Indikator dalam komponen motivasi meliputi keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, uji coba, dapat diamati dan prioritas. Indikator dalam kapasitas umum meliputi budaya organisasi, keterbukaan, biaya, kepemimpinan, struktur organisasi dan kapasitas sumber daya manusia. Indikator kapasitas khusus mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam karawitan, penggerak program, iklim implementasi dan hubungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena data diambil dari responden yang berjumlah banyak dalam cakupan wilayah yang luas, sehingga memerlukan analisis dengan metode statistik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2015. Penelitian ini mengambil data di 46 TK yang tersebar di 14 kecamatan dalam lingkup Kota Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh TK di Kota Yogyakarta. Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY tahun 2013 memaparkan bahwa Kota Yogyakarta mempunyai 214 instansi TK dan 3 Raudhatul Athfal. 215 berstatus sekolah swasta dan 2 berstatus sekolah negeri.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan batasan 20% jumlah populasi. Sampel digunakan mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, namun berada pada wilayah sebaran populasi yang cukup luas. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling*, dengan mempertimbangkan perbedaan jumlah TK di tiap kecamatan. Sampel diambil sebanyak 46 TK atau 21% dari populasi. Penentuan TK tiap kecamatan dilakukan secara acak.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan satu kali dari sampel yang telah ditentukan. Responden adalah kepala sekolah, dengan asumsi bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin wajib mengetahui keadaan TK secara menyeluruh. Peneliti dibantu enam penyebar angket dari mahasiswi jurusan PAUD FIP UNY. Penyebar angket bertugas mencatat informasi tambahan yang diberikan responden. Diskusi untuk teknis pengumpulan data dilakukan pada tanggal 5 Juni 2015. Wawancara dilakukan pada TK yang telah menjalankan karawitan.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari responden.

Instrumen pengumpulan data yang menggunakan skala psikologi dengan dua pilihan jawaban, yakni “ya” dan “tidak”. Skala berbentuk daftar centang. Data instrumen bersifat kuantitatif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan merujuk pada kisi-kisi instrumen penelitian.

Uji Validitas

Uji validitas isi menggunakan *expert judgement*. Uji validitas konstruk menggunakan korelasi biserial dengan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Release 17*. Hasil uji validitas mendapatkan 54 butir valid dan 11 butir tidak valid dari total 65 butir.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan *internal consistency* rumus Kuder Richardson 20 dengan bantuan program komputer *Microsoft Excel for Windows*. Hasil uji reliabilitas instrumen mendapatkan nilai *r* sebesar 0,91, sehingga dinyatakan reliable karena memenuhi $r \geq 0,90$.

Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil angket dilakukan dengan statistik deskriptif. Data yang dihasilkan berbentuk skor dan persentase kesiapan lembaga sekolah. Variabel kesiapan lembaga sekolah dianalisis sesuai komponen motivasi, kapasitas umum dan kapasitas khusus. Hasil statistik dianalisis secara deskriptif. Hasil skor digolongkan menjadi lima kategori kurva normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

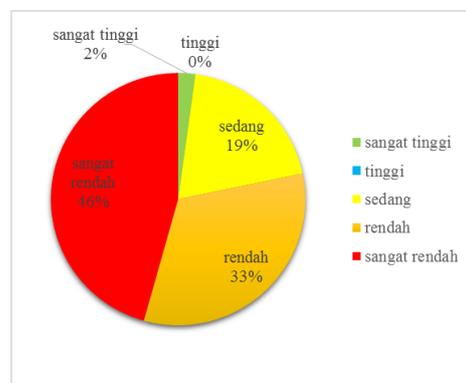
Skor maksimal ideal variabel kesiapan sekolah adalah 54, dengan rata-rata ideal adalah 27 dan standar deviasi ideal adalah 9. Hasil skor ideal dimasukkan ke dalam lima kategori kurva

normal, sehingga menghasilkan batasan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Batasan kategori kesiapan sekolah

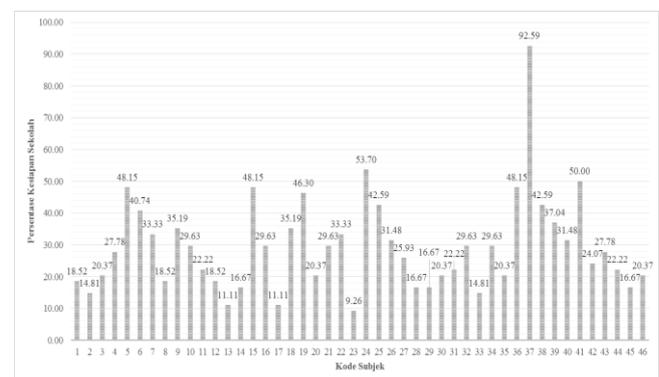
Rumus interval	Interval data	Kategori
$x \geq \mu + 1,5 SD$	$x \geq 41$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 SD \leq x < \mu + 1,5 SD$	$32 \leq x < 41$	Tinggi
$\mu - 0,5 SD \leq x < \mu + 0,5 SD$	$23 \leq x < 32$	Sedang
$\mu - 1,5 SD \leq x < \mu - 0,5 SD$	$14 \leq x < 23$	Rendah
$x < \mu - 1,5 SD$	$x < 14$	Sangat Rendah

Skor total pada setiap TK dibandingkan dengan tabel 1. Berdasarkan tabel 1, tingkat kesiapan TK dalam implementasi muatan lokal karawitan dapat dilihat pada gambar 1.



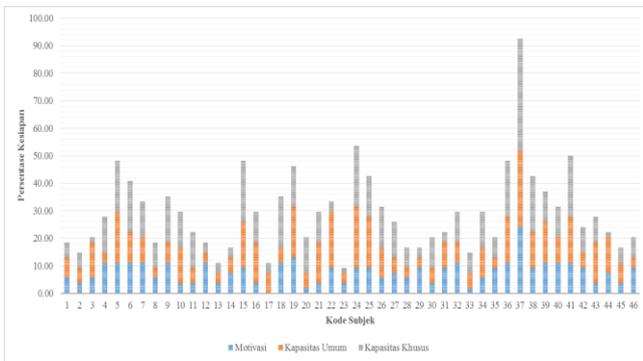
Gambar 1. Pie chart tingkat kesiapan TK melaksanakan karawitan

Tingkat kesiapan rata-rata instansi TK di Kota Yogyakarta untuk melaksanakan muatan lokal adalah 29,74%. Gambar 1 menunjukkan bahwa 21 TK pada kategori sangat rendah, 15 TK pada kategori rendah, 9 TK pada kategori sedang, tidak ada TK yang pada kategori tinggi dan satu TK kategori sangat tinggi. Persentase setiap TK dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase tingkat kesiapan TK melaksanakan karawitan

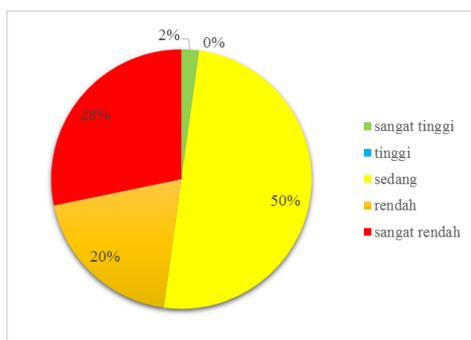
Pada gambar 2, persentase kesiapan yang tertinggi sebesar 92,59% diperoleh responden nomor 37, sedangkan kesiapan yang terendah sebesar 9,26% diperoleh responden nomor 23. Range data yang diperoleh sebesar 45 dengan median 15. Data variabel kesiapan TK menghasilkan dua nilai modus, yakni skor 11 dan 16 dengan persentase masing-masing sebesar 10,90%. Standar deviasi data sebesar 8,09. Koefisien variasi sebesar 65,46. Kontribusi skor komponen-komponen pada skor total dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Histogram komponen kesiapan TK dalam melaksanakan karawitan.

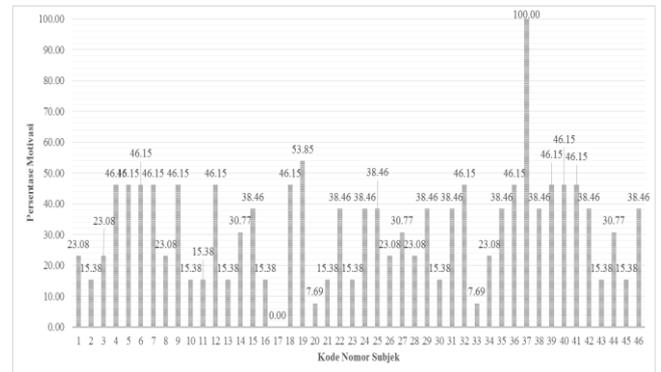
Variabel kesiapan sekolah memiliki tiga komponen, yaitu komponen motivasi, kapasitas umum dan kapasitas khusus. Pada gambar 3, TK dengan skor total tertinggi memiliki skor komponen motivasi yang paling tinggi pula. Sebaliknya, TK nomor 17 mendapatkan skor 0 pada komponen motivasi. TK tersebut tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan karawitan.

Komponen motivasi mengukur tingkat motivasi TK dalam karawitan. Motivasi TK untuk melaksanakan karawitan dapat dilihat pada gambar 4.



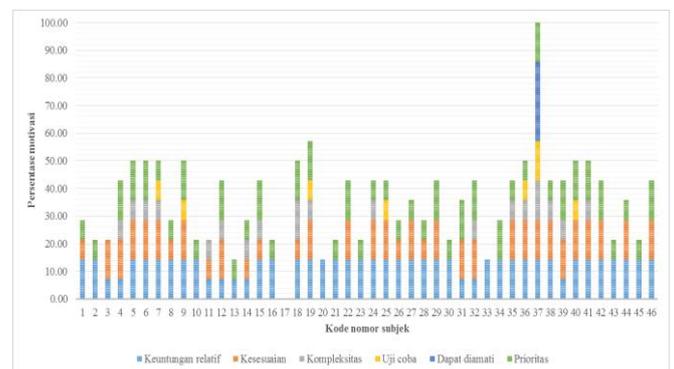
Gambar 4. Pie chart komponen motivasi.

Motivasi rata-rata TK di Kota Yogyakarta untuk melaksanakan muatan lokal adalah 32,44%. Gambar 4 menunjukkan bahwa komponen motivasi pada 13 TK pada kategori sangat rendah, 9 TK pada kategori rendah, 23 TK pada kategori sedang, satu TK pada kategori tinggi dan satu TK pada kategori sangat tinggi. Persentase motivasi untuk mengimplementasikan muatan lokal karawitan pada tiap TK dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Histogram persentase motivasi TK dalam implementasi karawitan.

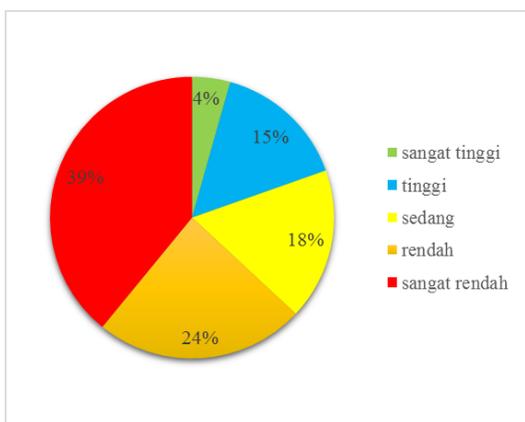
Persentase motivasi tertinggi sebesar 100% diperoleh TK nomor 37 dengan skor total 13. Sebaliknya, TK nomor 17 mendapatkan skor 0 pada komponen motivasi, sehingga TK tersebut dianggap tidak memiliki motivasi untuk melaksanakan muatan lokal karawitan. Range data komponen motivasi yang diperoleh sebesar 13 dengan median 5,00. Modus terdapat pada skor 6 dengan frekuensi 12 TK atau 26,10% dari sampel. Standar deviasi komponen motivasi sebesar 2,24. Koefisien variasi atau varians data sebesar 5,01. Indikator komponen motivasi dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Histogram indikator komponen motivasi.

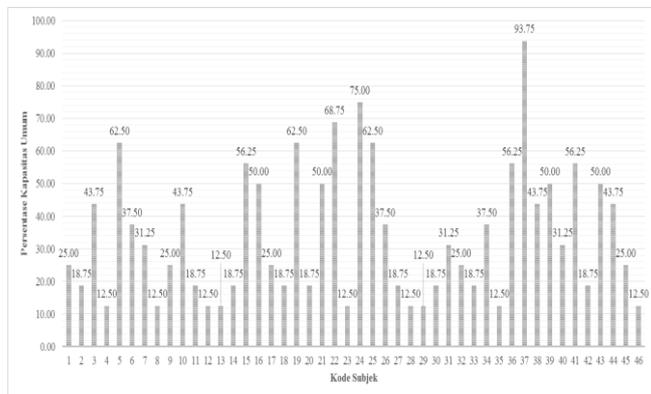
Gambar 6 menunjukkan enam indikator komponen motivasi, meliputi keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, uji coba, dapat diamati dan prioritas. Keenam indikator tidak muncul pada responden nomor 17. Indikator yang paling banyak muncul adalah indikator keuntungan relatif. Indikator yang paling sedikit muncul adalah indikator dapat diamati atau *observability*.

Komponen kapasitas umum atau *general capacity* mengukur kemampuan umum TK dalam melaksanakan program, tidak terbatas pada muatan lokal karawitan. Hasil komponen kapasitas umum dapat dilihat pada gambar 7.



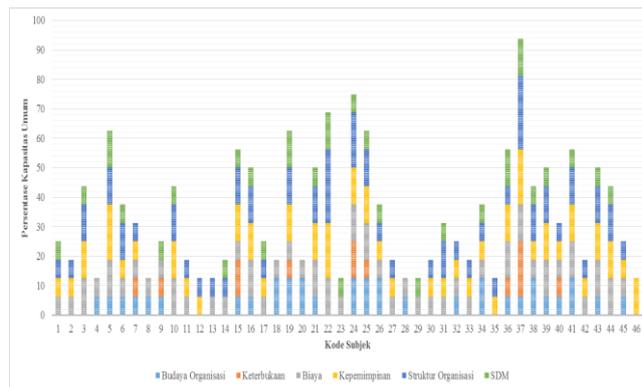
Gambar 7. Pie chart komponen kapasitas umum.

Rerata kapasitas umum TK sebesar 34,37%. Gambar 6 menunjukkan bahwa 18 TK pada kategori sangat rendah, 11 TK pada kategori rendah, 8 TK pada kategori sedang, 7 TK pada kategori tinggi dan dua TK pada kategori sangat tinggi. Persentase kapasitas umum pada tiap TK dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Histogram persentase kapasitas umum TK.

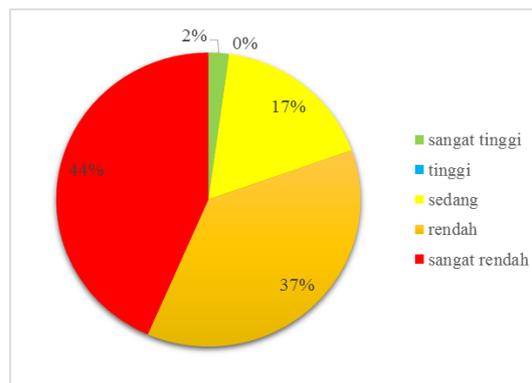
Gambar 8 menunjukkan persentase tertinggi sebesar 93,75% diperoleh TK nomor 37 dengan skor total 15. Skor terendah adalah 2 atau 12,50% yang didapatkan oleh 9 TK (19,60%). Range data sebesar 13 dengan median 4,50. Data menghasilkan dua nilai modus, yakni skor 2 dan 3 dengan persentase masing-masing 10,90%. Standar deviasi sebesar 3,24. Koefisien variasi sebesar 10,52. Gambaran indikator komponen kapasitas umum dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Histogram indikator komponen kapasitas umum TK.

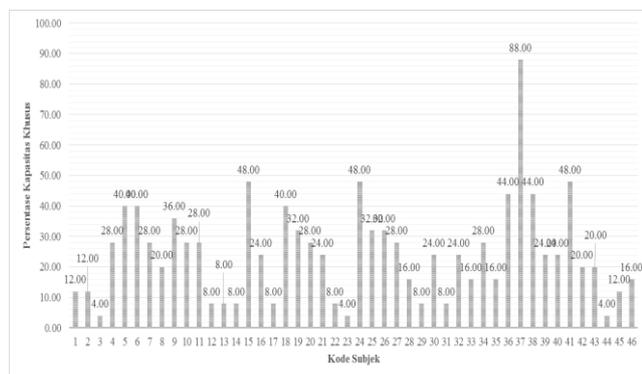
Gambar 9 menunjukkan enam indikator komponen kapasitas umum, meliputi budaya organisasi, keterbukaan, biaya, kepemimpinan, struktur organisasi dan sumber daya manusia. Indikator yang paling banyak muncul adalah indikator biaya. Indikator yang paling sedikit muncul adalah indikator keterbukaan terhadap perubahan.

Komponen kapasitas khusus atau *invention-related capacity* mengukur kapasitas khusus TK berkaitan dengan muatan lokal karawitan. Komponen kapasitas khusus disajikan pada gambar 10.



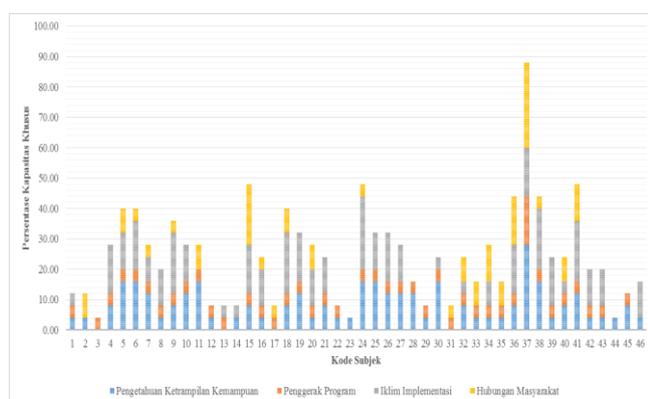
Gambar 10. Pie chart komponen kapasitas khusus

Rerata kapasitas khusus sebesar 24,78%. Gambar 10 menunjukkan bahwa 20 TK pada kategori sangat rendah, 17 TK pada kategori rendah, 8 TK pada kategori sedang, tidak ada TK pada kategori tinggi dan satu TK pada kategori sangat tinggi. Persentase kapasitas khusus untuk mengimplementasikan muatan lokal karawitan pada tiap TK dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 14. Histogram persentase kapasitas khusus TK.

Persentase tertinggi sebesar 88,00% diperoleh TK nomor 37 dengan skor total 22. Range data komponen kapasitas khusus yang diperoleh sebesar 21 dengan median 6,00. Modus terdapat pada skor 2 dan 5 dengan masing-masing persentase 15,20%. Standar deviasi komponen motivasi sebesar 4,00. Koefisien variasi atau variansi data sebesar 16,08. Gambaran indikator komponen kapasitas khusus dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Histogram indikator komponen kapasitas khusus TK.

Gambar 12 menunjukkan empat indikator komponen kapasitas khusus. Indikator yang paling banyak muncul adalah indikator

pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tentang karawitan. Indikator yang paling sedikit muncul adalah hubungan antar organisasi.

Pembahasan

Hampir separuh dari 46 sampel yang diambil memiliki tingkat kesiapan yang sangat rendah untuk melaksanakan muatan lokal karawitan. 21 TK (46%) pada pada kategori sangat rendah, 15 TK (33%) pada kategori tingkat kesiapan yang rendah dan 9 TK (20%) pada pada kategori tingkat kesiapan sedang. Tidak ada TK yang pada kategori tingkat kesiapan yang tinggi. Hanya terdapat satu TK (2%) yang pada kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiapan TK di Kota Yogyakarta untuk melaksanakan muatan lokal karawitan masih rendah, dengan rerata persentase 29,74%.

Tingkat kesiapan TK dalam melaksanakan karawitan cenderung tidak merata. Persentase kesiapan tertinggi sebesar 92,59%, sementara persentase kesiapan terendah sebesar 9,26%. Terdapat perbedaan yang cukup jauh antara TK dengan skor tertinggi pertama dan kedua. Skor tertinggi kedua adalah 29 (53,70%), selisih 21 poin dari skor tertinggi pertama. TK yang mendapatkan skor tertinggi sudah mencoba melaksanakan muatan lokal karawitan pada tahun ajaran 2014-2015.

Kesiapan sekolah memiliki tiga komponen, yaitu komponen motivasi (M), kapasitas umum (GC) dan kapasitas khusus (IRC), yang dirumuskan sebagai $R=MC^2$ (Scaccia, 2014: 4). Analogi tersebut bukan mengukur dapat atau tidak sebuah lembaga untuk menerapkan suatu inovasi, melainkan untuk mendeskripsikan kondisi lembaga sebagai tanggapan terhadap inovasi (Scaccia, 2014: 10). Sekolah dinyatakan tidak siap apabila salah satu dari ketiga komponen bernilai nol. Terdapat satu TK yang mendapatkan skor 0 pada komponen motivasi. Ketidaksiapan yang dimaksud adalah TK dianggap tidak bisa menerapkan inovasi secara efektif sebelum masalah-masalah yang ada pada komponen tersebut diselesaikan.

Motivasi rata-rata TK di Kota Yogyakarta untuk melaksanakan muatan lokal dari sampel

yang diambil adalah 32,44%. Motivasi yang rendah terhadap inovasi dapat menghambat dukungan untuk berubah (Rafferty dalam Scaccia, 2014: 19). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi untuk melaksanakan muatan lokal karawitan meliputi: 1) sosialisasi yang belum maksimal, 2) kurang sesuai dengan visi dan misi TK, serta 3) kebermanfaatannya belum tampak.

Rata-rata kapasitas umum TK di Kota Yogyakarta dari sampel adalah 34,37%. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kapasitas umum untuk melaksanakan suatu program antara lain: 1) resistansi terhadap program baru, 2) sumber biaya, dan 3) efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Rata-rata kapasitas khusus TK di Kota Yogyakarta dari sampel adalah 24,78%. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas khusus untuk melaksanakan muatan lokal karawitan yang rendah antara lain: 1) tuntutan pengetahuan, keterampilan, kemampuan tentang karawitan yang kompleks, 2) kepala sekolah belum menjadi penggerak program untuk pelaksanaan karawitan, serta 3) belum menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam implementasi karawitan.

Berdasarkan pembahasan ketiga komponen kesiapan sekolah, maka faktor-faktor yang menghambat penerapan muatan lokal karawitan adalah: 1) sosialisasi kebijakan penerapan empat muatan lokal yang belum maksimal, 2) kurang sesuai dengan visi dan misi TK, 3) keuntungan muatan lokal karawitan belum tampak, 4) tuntutan pengetahuan, keterampilan, kemampuan tentang karawitan yang kompleks, 5) kebutuhan alokasi biaya tambahan untuk guru dan gamelan dan 6) kecenderungan TK untuk resistan terhadap program baru.

Sosialisasi kebijakan yang belum maksimal dapat dilihat dari adanya TK yang tidak mengetahui anjuran untuk melaksanakan muatan lokal, terutama karawitan. Fakta di lapangan menggambarkan belum adanya sosialisasi yang spesifik mengenai karawitan membuat implementasi muatan lokal karawitan dipandang semakin sulit. Karawitan dipersepsikan sebagai kegiatan yang menarik, namun sulit dilakukan.

Semakin sulit sebuah kebijaksanaan atau program, maka kemungkinan lembaga untuk mengadopsi kebijaksanaan atau program tersebut akan semakin berkurang (Scaccia, 2014: 22). Oleh sebab itu, perlu sosialisasi yang lebih spesifik mengenai pelaksanaan karawitan di TK, mengingat kebijaksanaan tersebut berlaku mulai dari tingkat TK.

Tahapan belajar karawitan yang dapat dilakukan Anak Usia Dini dapat merujuk dari teori Dally (2009: 29-34), yang menghubungkan karawitan dengan teori Kodály. Musik diajarkan paling alami lewat bernyanyi dan menggunakan isyarat gerakan tubuh (Summarsam, 2002). Tahapan belajar karawitan (Dally, 2009: 29-34) meliputi: 1) siswa mengucapkan 'gong' dan memukul gong, 2) siswa mengucapkan 'nong' dan membedakan dengan 'gong' dalam struktur 'nong-nong-nong-gong', 3) siswa mengucapkan 'pul' dalam struktur 'pul-nong-pul-nong-pul-nong-pul-gong', lalu membunyikan alat musik kempul, kenong dan gong sesuai struktur, 4) siswa belajar struktur 'diam-nong-pul-nong-pul-nong-pul-gong', 5) siswa menyuarakan nada balungan disertai dengan mengayunkan tangan di atas saron. dan membedakan tinggi rendah nada menggunakan gerakan tangan sesuai Kodály, dan 6) siswa dapat mulai belajar lancar, seperti *Manyar Sewu* dan *Kebo Giro* dengan menyanyikan satu *gatra*.

Berdasarkan tahapan diatas, alat musik gamelan yang dapat dimainkan anak usia dini adalah gong, kenong, kempul, slenthem dan saron. Anak dapat mengenali ritme pada usia 5-6 tahun, sehingga lebih tepat sasaran siswa kelompok B. Akan tetapi, perlu penelitian lebih lanjut mengenai tahapan belajar karawitan untuk Anak Usia Dini.

Suatu inovasi akan lebih mudah diterima organisasi apabila dipandang sesuai dengan lembaga (Greenhalgh dkk dalam Scaccia, 2014: 22). Fakta di lapangan mendapati 17 responden (36,94%) yang menyatakan bahwa muatan lokal karawitan tidak sesuai dengan visi misi TK. 41 responden (89,13%) merasa muatan lokal karawitan perlu dilaksanakan di lembaga TK yang dipimpin, namun hanya 19 responden

(41,30%) yang menyatakan bahwa muatan lokal akan diprioritaskan sebagai program unggulan TK. TK tersebut mau untuk menerapkan karawitan, namun tidak menjadikan karawitan sebagai prioritas. Persepsi tersebut muncul karena patokan karawitan yang digunakan adalah karawitan dalam konteks pementasan.

Kebijaksanaan yang pernah dilakukan akan meningkatkan tingkat adopsinya, dengan menggunakan umpan balik berupa hasil evaluasi (Scaccia, 2014: 24). Hanya ada satu TK yang menguji cobakan karawitan pada tahun 2014-2015. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi karawitan di TK tersebut belum berjalan sesuai rencana, sehingga keuntungan melaksanakan muatan lokal karawitan belum tergambarkan.

Karawitan dinilai sebagai kegiatan yang kompleks. Semakin sulit sebuah kebijaksanaan atau program, maka kemungkinan lembaga untuk mengadopsi kebijaksanaan atau program tersebut akan semakin berkurang (Scaccia, 2014: 22). 13 responden (28,26%) mengetahui strategi untuk mengajarkan karawitan, sementara 14 responden (30,43%) mengetahui materi karawitan. Responden yang mengetahui strategi dan materi karawitan belum tentu lebih termotivasi untuk menerapkan karawitan di TK yang diampu. Terdapat responden yang menganggap TK harus memiliki gamelan sendiri untuk dapat melaksanakan muatan lokal karawitan. Akan tetapi, kepemilikan gamelan ternyata belum membuat TK lebih termotivasi untuk menerapkan karawitan. Guru kelas mendukung implementasi muatan lokal karawitan di TK yang diampu, namun hampir semua guru tidak memiliki keterampilan bermain karawitan. TK harus mencari guru baru, sehingga akan mempengaruhi faktor lain, seperti pembiayaan.

Anjuran dari pembuat kebijaksanaan atau penyumbang dana dapat meningkatkan motivasi suatu lembaga untuk mengadopsi sebuah inovasi, akan tetapi tidak membantu untuk membangun kapasitas lembaga (Scaccia, 2014: 12). Pembangunan kapasitas lembaga memerlukan sistem pendukung, meliputi komite sekolah, masyarakat, perguruan tinggi dan pemerintah dalam implementasi muatan lokal karawitan.

Powell (dalam Scaccia, 2014: 30) menekankan pentingnya mengembangkan kerjasama dengan perguruan tinggi. Pemerintah dan perguruan tinggi dapat bekerja sama untuk membuat panduan muatan lokal karawitan untuk memperjelas teknis pelaksanaan muatan lokal karawitan. Panduan yang dibutuhkan meliputi tujuan, materi, tahapan belajar karawitan serta evaluasi yang sesuai bagi Anak Usia Dini.

TK membutuhkan alokasi biaya tambahan untuk guru karawitan dan gamelan. Apabila TK memutuskan meminjam karawitan, maka ada biaya untuk pemeliharaan gamelan sesuai kesepakatan. Beberapa responden menganggap TK harus memiliki gamelan sendiri untuk dapat melaksanakan muatan lokal karawitan, sehingga memerlukan alokasi dana untuk pengadaan gamelan. Selain itu, hampir semua guru tidak memiliki keterampilan bermain karawitan. Hal ini membuat TK harus mencari guru baru, sehingga perlu alokasi dana tambahan untuk gaji guru karawitan.

Terdapat pula responden yang menunjukkan resistansi terhadap program baru. TK memiliki alokasi waktu belajar yang terbatas. Selain itu, program baru berarti tambahan tanggung jawab untuk guru. Pada TK yang memiliki jumlah guru yang sedikit, guru memiliki tanggung jawab individu yang lebih banyak dibandingkan guru pada TK yang memiliki banyak guru. Pelaksanaan karawitan memerlukan perubahan yang besar pada TK. sehingga banyak kepala sekolah yang merasa belum sanggup menerapkan karawitan di lembaga yang diampu.

Hasil analisa ketiga komponen kesiapan juga menemukan faktor-faktor yang mendukung penerapan muatan lokal karawitan. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi: 1) respon positif terhadap muatan lokal karawitan dan 2) terdapat contoh TK yang telah menerapkan karawitan.

Hampir seluruh responden (95,65%) menyatakan bahwa muatan lokal karawitan masih relevan untuk dilestarikan. Menurut Rogers (dalam Scaccia, 2014: 20), sebuah inovasi memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan ketika dianggap memiliki keuntungan relatif yang tinggi. Semua responden menyatakan bahwa

karawitan bermanfaat untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

Muatan lokal karawitan sudah diuji coba oleh TK Negeri Pembina Yogyakarta pada tahun ajaran 2014-2015. Program tersebut dipelopori oleh salah satu guru kelas dengan dukungan Kepala Sekolah, guru beserta Komite Sekolah. Kepala sekolah maupun guru tidak ada yang dapat bermain karawitan, sehingga ada alokasi waktu untuk belajar karawitan. TK Negeri Pembina bekerjasama dengan Kecamatan Umbulharjo, berupa peminjaman tempat, gamelan dan guru. Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan NIRN (2013) yang menekankan perlunya dukungan eksternal untuk berubah (*support to change*) untuk membangun dan mempertahankan perubahan pada tahapan implementasi awal. Fakta tersebut membuktikan bahwa TK tidak perlu menunggu untuk memiliki gamelan sendiri untuk dapat melaksanakan muatan lokal karawitan.

Ekstrakurikuler karawitan dijadwalkan pada setiap hari Sabtu jam 08.00-12.00 WIB dengan urutan kelompok A, kelompok B dan guru. Alokasi waktu karawitan per kelompok selama satu jam. Materi meliputi mengenal nama alat musik karawitan, mencoba membunyikan alat musik. Alat musik yang diajarkan adalah gong, kenong, slenthem dan saron. Materi termasuk unggah-ungguh, seperti duduk bersila dan tidak boleh melompati alat musik.

Kesiapan memiliki implikasi evaluasi, sehingga hasil evaluasi tersebut menyediakan umpan balik mengenai keuntungan dari inovasi tertentu (Scaccia, 2014: 24). Evaluasi dari kegiatan karawitan di TK Negeri Pembina antara lain: 1) jadwal yang bertabrakan dengan hari libur atau jadwal insidental TK, 2) anak didik yang berganti-ganti, 3) evaluasi penilaian untuk peserta didik belum terlaksana, dan 4) dana tahun 2015-2016 diambil dari uang kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan TK di Kota Yogyakarta

untuk mengimplementasikan muatan lokal karawitan masih rendah, dengan rata-rata sebesar 29,74%. 21 TK (46%) pada kategori sangat rendah, 15 TK (33%) pada kategori rendah, 9 TK (20%) pada kategori sedang, tidak ada TK yang pada kategori tinggi (0%) dan satu TK (2%) pada kategori sangat tinggi.

Rerata komponen kesiapan TK di Kota Yogyakarta untuk mengimplementasikan karawitan, meliputi 1) motivasi sebesar 32,44%, 2) kapasitas umum sebesar 34,37%, dan 3) kapasitas khusus sebesar 24,78%. Satu TK yang mendapatkan skor 0 pada komponen motivasi. TK tersebut dianggap tidak bisa menerapkan karawitan secara efektif sebelum masalah pada komponen diselesaikan.

Analisa ketiga komponen kesiapan TK menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi muatan lokal karawitan. Faktor yang mendukung implementasi muatan lokal di TK meliputi: 1) respon positif terhadap muatan lokal karawitan dan 2) terdapat contoh TK yang telah menerapkan karawitan. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat implementasi muatan lokal karawitan di TK meliputi: 1) sosialisasi kebijaksanaan yang belum maksimal, 2) kurang sesuai dengan visi dan misi TK, 3) keuntungan muatan lokal karawitan belum tampak, 4) tuntutan pengetahuan, keterampilan, kemampuan tentang karawitan yang kompleks, 5) kebutuhan alokasi biaya tambahan untuk guru dan gamelan, serta 6) kecenderungan TK untuk resistan terhadap program baru.

Saran

Saran pada penelitian ini meliputi: 1) bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, perlu sosialisasi lebih lanjut tentang teknis pelaksanaan muatan lokal karawitan di TK, 2) bagi kepala sekolah, dapat menjadi pelopor untuk menerapkan muatan lokal karawitan di lembaga yang dipimpin, 3) bagi peneliti, diharapkan dapat menjelaskan tahapan belajar karawitan yang sesuai untuk AUD, dan 4) bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sumber dari kepala sekolah beserta guru untuk

meminimalkan bias penelitian dan mengambil data pada seluruh populasi untuk menggambarkan keadaan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron. (2013). *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dally, Nikhil. (2005). *Kodály, Kinaesthetics And Karawitan: Towards A Paedagogy Of Javanese Gamelan In The West or Gamelan Teaching: an "Uncommon Approach"*. Diakses dari www.dally.org.uk/KKK.pdf pada 24 Juni 2013.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Daftar Taman Kanak-kanak di DIY: TK/RA Tahun 2013*. Diakses dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/> pada 2 Maret 2015.

Dymnicki, A., Wandersman, A., Osher, D., Grigorescu, V., & Huang, L. (2014). *Basics and Policy Implications of Readiness as a Key Component for Implementation of Evidence-Based Interventions*. Washington DC: Department of Health and Human Services. Data diakses dari http://aspe.hhs.gov/hsp/14/IWW/ib_Readiness.pdf pada 4 Agustus 2015.

Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid II Edisi Keenam*. Penerjemah: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

National Implementation Research Network. (2013). *Active Implementation*. Data diakses dari <http://nirn.fpg.unc.edu/learn-implementation> pada 18 November 2015.

Nusarina Yuliasuti (ed). (2012). Sekolah di Kota Yogyakarta Wajib Terapkan Kurikulum Daerah. *Antara*. Diakses dari <http://yogya.antaranews.com/berita/300262/sekolah-di-kota-yogyakarta-wajib-terapkan-kurikulum-daerah> pada 23 Februari 2015.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Kesebelas*. Penerjemah: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

Scaccia, J. P. (2014). *Defining and Supporting Organizational Readiness in the Interactive Systems Framework for Dissemination and Implementation. Doctoral dissertation*. Diakses dari <http://scholarcommons.sc.edu/etd/2983> pada 5 Mei 2015

Spencer-Oatey, H. (2012) *What is culture? A compilation of quotations. GlobalPAD Core Concepts*. Diakses dari <http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpad/openhouse/interculturalskills/> pada 24 Maret 2014.

Sumarsam. (2002). *Introduction to Javanese Gamelan*. Diakses dari <http://sumarsam.web.wesleyan.edu/Intro.gamelan.pdf> pada 22 Juni 2013.

_____. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weiner, Bryan J. (2009). A Theory of Organizational Readiness for Change. *Implement Sci.* vol. 4 hlm. 67. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2770024/> pada 14 Maret 2015.

Yount, Rick. (2005). *Populations and Sampling. Research Fundamentals 4th ed.* Diakses dari http://www.napce.org/documents/research-design-yount/07_Sampling_4th.pdf pada 1 Maret 2015.